

TEKNIK KLOWONG DALAM UPAYA PENGEMBANGAN MODEL PEWARISAN TRADISI MEMBATIK WARGA RIFA'YAH DI DESA KALIPUCANG WETAN, JAWA TENGAH

Aquamila Bulan Prizilla¹ & Agus Sachari²

¹ Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung

² Fakultas Ilmu Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung

pos-el: ¹ abulanp@gmail.com, ² aasachari@gmail.com

Diterima: 28 Jan 2019

Direvisi: 10 Feb 2019

Disetujui: 22 Feb 2019

ABSTRAK. Batik Rifa'iyah adalah batik yang dibuat dan dikembangkan oleh para pengikut ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, yang disebut dengan Rifa'iyah. Syaikh Ahmad Rifa'i melarang para pengikutnya untuk menggambar makhluk hidup. Tradisi membatik pada warga Rifa'iyah dari waktu ke waktu mengalami penurunan, apabila tidak dilakukanantisipasi dapat menyebabkan kepunahan. Salah satu cara dalam upaya melestarikan tradisi membatik pada warga Rifa'iyah adalah dengan mewariskan tradisi membatik tersebut kepada generasi penerus warga Rifa'iyah. Penelitian akan dibatasi pada generasi penerus warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan yang berusia 15 tahun hingga 30 tahun. Penelitian ini berfokus pada salah satu teknik pematikan, yaitu teknik klowong menggunakan pensil. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi eksperimental. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi lapangan. Hasil proses pematikan melalui eksperimen teknik klowong menggunakan pensil dengan cara *imitating* dan *tracing* tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kenyamanan, efisiensi dan efektifitas dalam membuat batik Rifa'iyah oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan diperlukan variasi teknik klowong atas setiap kategorisasi tingkat kemampuan pembatik, yang untuk selanjutnya dapat diaplikasikan ke dalam model pewarisan tradisi membatik sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat warga Rifa'iyah untuk mau belajar dan meneruskan tradisi membatiknya.

Kata Kunci: *Klowong, Batik, Rifa'iyah, Islam, Pewarisan, Pelestarian*

KLOWONG TECHNIQUE AS ALTERNATIVE FOR CONTINUITY OF RIFA'YAH BATIK PRODUCTION IN KALIPUCANG WETAN, JAWA TENGAH

ABSTRACT. *Batik Rifa'iyah is a batik created and developed by followers of Shaikh Ahmad Rifa'i, also known as the Rifa'iyah. The tradition stemmed from Shaikh Ahmad Rifa'i's prohibition of drawing living beings. Today, the Batik making tradition is in decline, and would go extinct without proper preservation efforts. One way to preserve the tradition is by passing the Rifa'iyah batik making tradition to the next generation of the community. This study is limited to the next generation of Rifa'iyah community in Kalipucang Wetan whose age between 15-30 years old. This study focuses on one of batik making technique called the klowong. The study's methodology is adopted from*

¹ Alamat korespondensi Jl. Ganeca No.10 Kota Bandung Telp: +6281312090979

ethnographic approaches. The approach analyzes socio-cultural aspects, of which are experimented and applied by using the klowong technique to pass down the batik making tradition to Rifa'iyah in Kalipucang Wetan. Qualitative methods used are literature studies, field study by observation, in-depth interviews, voice recordings, and photography. Currently, the klowong technique is passed down by imitation. Preservation of the klowong technique requires innovation to help apprentices learn the technique. It is found different models of passing down the klowong technique are required to suit a batik maker's skills.

Keywords: *Klowong, Batik, Rifa'iyah, Islam, Inherit, Preservation*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki ribuan pulau, karena begitu banyak pulau maka Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya nenek moyang, salah satu warisan tradisi nenek moyang Bangsa Indonesia adalah batik.

Mnurut Djoemena (1990), bahwa hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang merupakan pengertian dari batik sebagai kata benda menurut Nian S. Djoemena. Dan menurut Anas (1997), bahwa batik, adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan medium malam sebagai medium perintangnya. Maka dapat disimpulkan, bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya dan sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting atau cap sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. menitikan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan adalah pengertian Batik secara etimologis menurut buku Indonesia Indah.

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tradisi membatik, dan tiap daerah memiliki ciri khas ragam hias yang berbeda-beda, sehingga kain batik dapat menjadi salah satu identitas suatu bangsa atau daerah. Salah satu ragam hias batik yang unik ragam hiasnya adalah Batik Rifa'iyah. Batik Rifa'iyah adalah salah satu batik pesisir dari Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang bernuansa Islami. Rizali (2014) mengatakan, bahwa seni Islami dalam arti luas adalah semua seni yang mematuhi atau sesuai dengan hukum alam atau hukum Allah (sunatullah). Miftakhutin (2012) mengatakan, bahwa batik Rifa'iyah adalah batik yang dibuat dan dikembangkan oleh para pengikut ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i. Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2004, memberikan gelar kehormatan kepada Syaikh Ahmad Rifa'i sebagai Pahlawan Nasional, melalui Kepres Nomor: 089/TK/2004. Sa'ad (2004) mengatakan bahwa Syaikh Ahmad Rifa'i memperdalam ajaran Islam ke Mekah dan Kairo selama 20 tahun. Ircham (2012) mengatakan, bahwa Syaikh Ahmad Rifa'i mengajarkan umat Islam Bangsa Indonesia untuk kembali kepada Islam yang murni, yaitu Islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadith, salah satunya ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i adalah melarang kepada para pengikutnya untuk menggambar makhluk hidup dan menggunakan benda yang terdapat gambar makhluk hidup. Ircham (2012) juga mengatakan, bahwa ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i yang berkaitan dengan penggambaran tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat di dalam hadith-hadith. Berlandaskan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i

maka para pembatik Rifa'iyah menghindari penggambaran makhluk hidup, kalau pun menggambarkan makhluk hidup maka digambarkan dalam bentuk bangkai, dengan cara dilakukan pemotongan bagian tubuh mulai dari bagian dada ke atas, atau muka diwarnai dengan merah agar seolah hancur. Warga Rifa'iyah meyakini bahwa kain dengan ragam hias Batik Rifa'iyah adalah ragam hias yang halal untuk digunakan, khususnya pada saat beribadah.

Sentra Batik Rifa'iyah berada di Desa Kalipucang Wetan, Jawa Tengah. Tradisi membatik pada warga Rifa'iyah terbentuk agar para wanita Rifa'iyah memiliki kegiatan yang positif di dalam rumah, oleh sebab itu kegiatan membatik warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan didominasi oleh wanita. Firmansyah (2012) menyatakan, bahwa kemampuan teknis pembatikan warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan adalah desain, canting tulis, olah bahan, warna sintetis, lorod.

Saat ini tradisi membatik warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan mengalami penurunan yang terus menerus. Hal tersebut lebih disebabkan karena faktor ekonomi, yang menuntut wanita Rifa'iyah untuk dapat turut serta membantu perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan membatik dianggap tidak dapat dijadikan mata pencaharian yang bisa diandalkan, karena proses pembuatan sehelai kain batik yang lama tetapi dihargai dengan harga yang tidak sepadan atau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, sehingga banyak para pembatik Rifa'iyah yang beralih profesi dan generasi penerusnya tidak tertarik untuk meneruskan tradisi membatik. Apabila tidak ada antisipasi untuk menanggulangi penurunan tradisi membatik pada warga Rifa'iyah, maka tradisi membatik pada warga Rifa'iyah berpotensi punah.

Salah satu cara dalam upaya melestarikan tradisi membatik pada warga Rifa'iyah adalah dengan mewariskan tradisi membatik tersebut kepada generasi penerus warga Rifa'iyah. Penelitian akan dibatasi pada generasi penerus warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan yang berusia 15 tahun hingga 30 tahun. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu teknik pembatikan, yaitu teknik klowong menggunakan pensil.

Suciati (2018) mengatakan, bahwa pewarisan secara vertikal bisa dimaknai menurunkan, memberikan, mengamankan, dan secara horizontal bisa dimaknai berkelanjutan, kontinuitas. Proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran, agar dapat berlangsung efektif dan efisien. (Pribadi, 2010: 9). Pewarisan tradisi membatik pada warga Rifa'iyah harus dapat dilakukan secara vertikal yaitu menurunkan ilmu atau pengetahuan, dan horizontal lebih dapat diartikan dengan mengembangkan atau meneruskan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Warga Rifa'iyah memiliki cara dan teknik tersendiri dalam mewariskan tradisi membatiknya dari zaman dahulu hingga sekarang, tetapi dengan seiringnya waktu manusia akan berubah baik dari sisi internal maupun eksternalnya, oleh sebab itu terus diperlukan pengembangan dan kebaruan dalam pewarisan agar tepat sasaran, khususnya dalam mewariskan teknik pembatikan itu sendiri.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi eksperimental. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi lapangan. Prosedur yang dilaksanakan dalam studi lapangan adalah pengamatan, wawancara yang mendalam, perekaman suara, dan foto dokumentasi. Eksperimen yang diaplikasikan pada teknik klowong menggunakan pensil adalah cara *imitating* (melihat dan meniru) dan *tracing* (menjiplak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif ragam hias batik Rifa'iyah digambarkan berlandaskan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, yang menurut Ircham (2012), bahwa ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i tersebut dilandasi pada beberapa hadith, diantaranya adalah "Setiap orang yang menggambar akan di adzab di neraka, dia diperintah untuk meniupkan ruh untuk setiap gambar yang ia buat, maka ia diadzab dengan hal itu di neraka.", lalu beliau berkata: "Jika kamu harus melakukannya (menggambar), maka gambarlah pohon dan sesuatu yang tidak mempunyai ruh." (HR. Muslim no: 3945). Oleh sebab itu para pengikutnya untuk menggambar makhluk hidup dan memiliki barang yang bergambarkan makhluk hidup, kecuali gambar tersebut sudah tergambarkan dalam bentuk bangkai, yang dilakukan pemenggalan bagian tubuh mulai dari dada ke atas, atau kepala digambarkan dengan warna merah yang seolah kepala tersebut hancur.

Berikut adalah batik Rifa'iyah dengan ragam hias "Pelo Ati", sebagai contoh Batik Rifa'iyah (lihat Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3).



Gambar 1.
Kain batik dengan ragam hias "Pelo Ati"
(2012)



Gambar 2.
Motif Ayam Ati
(2012)

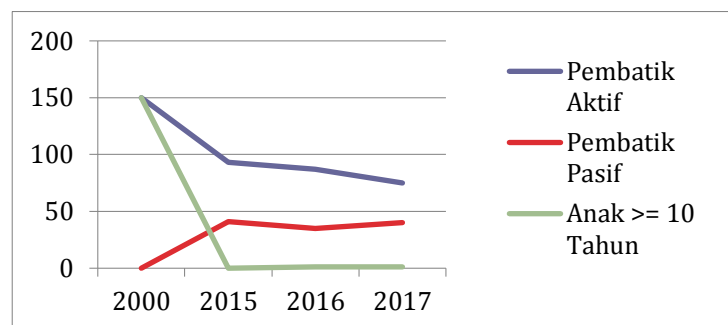


Gambar 3.
Motif Ayam Pelo
(2012)

Pola batik dalam sehelai kain penerapannya dapat dibedakan atas motif utama dan motif pengisi bidang atau motif tambahan. (Astuti, 2006). Motif Ayam Ati dan motif Ayam Pelo berperan sebagai motif utama pada ragam hias batik Pelo Ati.

Menurut Miftakhutin (2011), ragam hias batik Pelo Ati adalah satu-satunya ragam hias batik Rifa'iyah yang masih dapat terungkap pemaknaan di belakang gambarnya, tapi belum secara totalitas. Nahri (2011) juga mengatakan, bahwa pada ragam hias "Pelo Ati", motif burung digambarkan secara terpenggal pada bagian kepala, seolah sudah mati, hal tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat Rifa'iyah Kalipucang Wetan, dimana sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan Syaikh Ahmad Rifa'i, bahwa dilarang menggambar wujud makhluk hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sari (2015), yang menyatakan bahwa komunikasi dilakukan dengan banyak cara, seperti verbal atau visual, dimana ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i dituangkan dalam bentuk gambar.

Menurut pakar Batik Rifaiyah, Miftakhutin (2018), pada tahun 2000 jumlah pembatik aktif warga Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan - Batang terdapat lebih dari 150 orang dan anak-anak usia 10 tahun sudah bisa membatik. Pada tahun 2015, pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan terdapat 134 orang, 93 orang masih aktif membatik meskipun masih juga bekerja di tempat lain, 41 orang pasif membatik, dan anak-anak usia 10 tahun sudah tidak ada tertarik membatik. Pada tahun 2016, pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan terdapat 122 orang, 87 orang masih aktif membatik meskipun masih juga bekerja di tempat lain, 35 orang pasif membatik, dan anak-anak usia 10 tahun hanya 1 orang yang bisa membatik. Pada tahun 2017, pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan terdapat 115 orang, 75 orang masih aktif membatik meskipun masih juga bekerja di tempat lain, 40 orang pasif membatik, dan anak-anak usia 10 tahun hanya 1 orang yang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



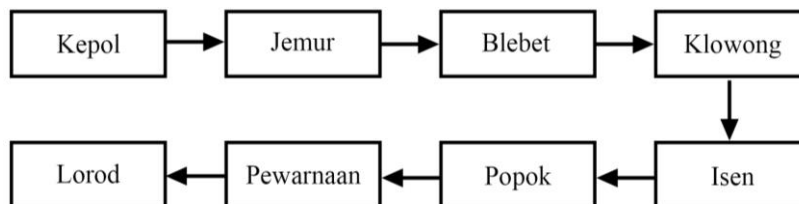
Gambar 4. Diagram Jumlah Pembatik di Kalipucang Wetan (2018)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terusnya penurunan tradisi membatik di Desa Kalipucang Wetan, adalah dengan analisis faktor-faktor yang dapat mempermudah dan meningkatkan semangat generasi penerus warga Rifa'iyah dalam melakukan teknik pembatikan. Noor (2011) mengatakan, bahwa salah satu cara memberdayakan masyarakat (empowering) adalah dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Sachari (2002) mengatakan dalam pemahaman yang luas, pemberdayaan memiliki keterkaitan dengan upaya untuk mengimbangi kedayaan yang "mengancam" atau "mendominasi" suatu kegiatan yang mengalami hambatan untuk berkembang. Kemampuan manusia dalam segala hal akan

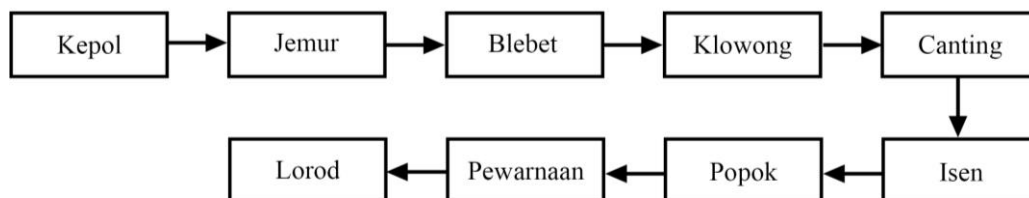
berbeda-beda, maka perlu adanya alternatif teknis pematikan yang dapat mempermudah dan menambah sngat proses pematikan, pada penelitian ini berfokus pada teknik klowong menggunakan pensil.

Menurut Fadhilah (2018), secara ringkas proses pematikan pada warga Rifa'iyah melalui beberapa tahap, yaitu (lihat Gambar 5 dan Gambar 6):

1. Mengencangkan kain dengan cara dilapisi dengan kanji yang bernama tepol, yang disebut dengan kepol.
2. Kain dijemur hingga kering.
3. Untuk kain panjang dan selendang, sepanjang kain dijahit dengan teknik stik balik, disebut dengan blebet, tujuannya agar kain tidak sobek.
4. Pada umumnya di sentra pematikan lainnya, bahwa yang dinamakan dengan teknik klowong adalah menggambar kain dengan pensil yang untuk nantinya gambar tersebut ditimpa dengan malam panas atau yang disebut dengan teknik canting. Bagi warga Rifa'iyah bahwa teknik klowong adalah menggambar garis besar pola gambar, baik dengan pensil atau dengan canting dan malam panas. Pada warga Rifa'iyah tidak ada teknik yang dinamakan teknik mencanting, maka pada tahapan pematikan ini tidak dimasukan teknik canting, langsung kepada tahap teknik isen.
5. Menggambaran pola ragam hias pada kain dengan menggunakan malam, pada sentra batik pada umumnya disebut dengan mencanting. Pada warga Rifa'iyah, teknik ini disebut dengan klowong.
6. Memberikan isi pola, disebut dengan isen.
7. Menutup kain yang tidak mau terkena warna dengan malam, disebut dengan diblok atau dipopok.
8. Pewarnaan kain dengan Naphtol.
9. Pelepasan malam dengan merebus kain dengan air, disebut dengan lorod.



Gambar 5. Tahap Pematikan Warga Rifa'iyah Menurut Fadhilah



Gambar 6. Tahap Pematikan Pada Umumnya

Uji coba pengembangan teknik klowong dengan menggunakan pensil pada warga Rifa'iyah pada saat diwariskan proses pematikan, dilaksanakan selama tiga hari, pada hari Minggu hingga Selasa, 10-12 Juni 2018. Dihadiri oleh 25 orang warga Rifa'iyah yang berusia 15 -

30 tahun sebagai partisipan, dan 5 orang pembatik Rifa'iyah berusia 35-45 tahun sebagai pembimbing kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang partisipan dan 1 pembimbing. Pembimbing berfungsi sebagai ketua tim kelompok yang akan mengkoordinir partisipan, dan sebagai pembatik Rifa'iyah yang akan mengajarkan cara menurunkan tradisi membatik dengan cara yang biasa dilakukan oleh warga Rifa'iyah kepada anaknya. Partisipan melakukan tiga tahap teknik klowong dengan menggunakan pensil dan teknik klowong dengan menggunakan canting dengan strategi yang berbeda-beda, yaitu (lihat Gambar 7, Gambar 8, dan Gambar 9):

1. Tahap pertama adalah mengklowong di atas kain tanpa sebelumnya diberikan ilmu atau arahan apa pun juga, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan partisipan dalam mengklowong.
2. Tahap kedua adalah mengklowong di atas kain dengan metode yang biasa dilakukan para orang tua warga Rifa'iyah kepada anaknya saat mewariskan tradisi membatik, klowong dilakukan dengan cara melihat dan *imitating* gambar yang sedang dibuat oleh pembimbing.
3. Tahap ketiga adalah mengklowong dengan cara *tracing* dari kain batik Rifa'iyah yang sudah jadi.

Ada tiga kategori yang dapat dibentuk dilihat dari klowong pada tahap pertama, yaitu MAHIR sebanyak sembilan orang, PEMULA sebanyak tujuh orang, dan BELUM BISA sebanyak sembilan orang. Kategori mahir yaitu peserta yang sudah dapat memberikan hasil yang bagus, dan menguasai pembatikan dari awal hingga akhir pembatikan. Kategori Pemula yaitu peserta yang memberikan hasil kurang bagus, dan tidak menguasai pembatikan. Kategori Pemula yaitu peserta yang memberikan hasil sangat kurang dan tidak mengetahui sama sekali pembatikan.



Gambar 7. Tahap Pertama Klowong (2018)

Dalam hal ini proses pewarisan kategori PEMULA termasuk ke dalam proses pewarisan secara vertikal, proses pewarisan kategori BELUM BISA termasuk ke dalam proses pewarisan secara vertikal dan horizontal, dan proses pewarisan kategori MAHIR termasuk ke dalam proses pewarisan secara horizontal.









Gambar 8. Tahap Pertama Klowong; *Imitating* (2018)



Gambar 9. Tahap Pertama Klowong; *Tracing* (2018)







Hasil proses pembatikan teknik klowong menggunakan pensil dengan cara *imitating* dan *tracing* dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1 Hasil Partisipan Kategori Belum Bisa

Karya 1	Karya 2	Karya 3
		
		







Terlihat hasil karya 1 proses klowong terlihat sangat tidak bagus, sehingga dapat terkategoriikan Belum Bisa.

Tabel 2 Hasil Partisipan Pemula

Karya 1	Karya 2	Karya 3
		
		

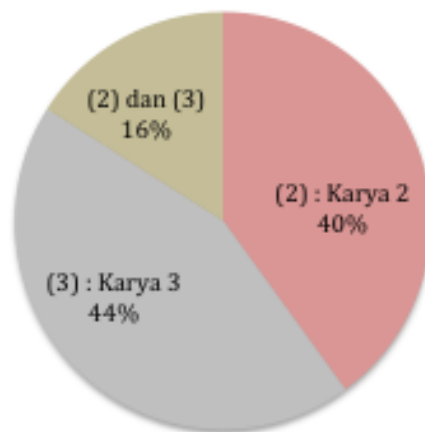
Terlihat hasil karya 1 proses klowong terlihat kurang bagus, sehingga dapat terkategoriikan Pemula.

Tabel 3 Hasil Partisipan Mahir

Karya 1	Karya 2	Karya 3
		
		

Terlihat hasil karya 1 proses klowong terlihat sangat bagus, sehingga dapat terkategori Mahir.

Gambar 10 adalah diagram yang menggambarkan perbandingan hasil klowong pada tahap dua dan tahap tiga yang memberikan hasil lebih baik, tahap kedua adalah teknik klowong menggunakan pensil dengan teknik *imitating* dan tahap ketiga dengan teknik *tracing*:



Gambar 10.
Diagram Hasil Gambar Ragam Hias yang Lebih Baik Pada Karya Kedua dan Ketiga

Hasil gambar ragam hias dengan teknik klowong menggunakan pensil dengan cara *imitating* (melihat dan meniru), dan *tracing* (menjiplak di atas kain batik Rifa'iyah yang

sudah jadi), memberikan hasil yang hampir sama, yang dapat diasumsikan sama. Hasil analisis dari ketiga kategori tersebut adalah:

1. Mahir Dalam Membatik

Teknik klowong dengan cara melihat dan *imitating* yang digambar oleh pembimbing, memberikan hasil yang lebih bagus dan natural ketimbang dengan teknik *tracing*, karena peserta sudah terbiasa menggambar ragam hias batik Rifa'iyah, sehingga sudah hafal diluar kepala. Sedangkan pengembangan model menggambar ragam hias pada kain dengan teknik *tracing* memberikan hasil yang kaku.

2. Pemula Dalam Membatik

Pengembangan model teknik klowong dengan cara *tracing* kain batik Rifa'iyah yang sudah ada, memberikan hasil yang lebih bagus dan memberikan hasil yang lebih "keluar" ketimbang *imitating*, hasil yang *imitating* lebih kaku.

3. Belum Bisa Membatik

Teknik klowong dengan cara *imitating* dan *tracing* memberikan hasil yang sama-sama kurang bagus.

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui teknik klowong menggunakan pensil yang tepat untuk tiap kategori, yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam model pewarisan. Selain itu, dengan adanya alternatif teknik klowong menggunakan pensil dengan cara *imitating* dan *tracing*, memberikan dampak kenyamanan, efisiensi dan efektifitas, dimana peserta dapat memilih teknik klowong menggunakan pensil yang paling mudah dan disukai, hal tersebut dapat meningkatkan minat warga Rifa'iyah untuk mau belajar dan meneruskan tradisi membatik.

SIMPULAN

Pengembangan model pewarisan teknik klowong menggunakan pensil dengan teknik *tracing* bagi kategori yang sudah MAHIR dalam menggambar ragam hias klasik batik Rifa'iyah memberikan hasil yang lebih kaku daripada teknik *imitating*, pada kategori PEMULA memberikan hasil yang lebih bagus, pada kategori BELUM BISA membatik memberikan hasil yang nihil atau sama saja dengan teknik *imitating*. Pada kategori BELUM BISA membatik untuk dapat memberikan hasil teknik klowong menggunakan pensil yang bagus, hanya dapat dilakukan dengan banyak berlatih.

Saran bagi warga Rifa'iyah yang akan melakukan pewarisan tradisi membatik, sebaiknya tahap pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan tes kemampuan warga dalam membatik, yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori tingkatan kemampuannya, sehingga model pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan warga hal tersebut dilakukan agar proses belajar dan mengajar sebagai pewarisan dapat berlangsung secara efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S.Y. (2006). *Bentuk Ragam Hias Batik Rifa'iyah Di Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang*, Skripsi Program Studi S-1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Anas, B., Hasanudin, Panggabean, R. dan Sunarya, Y.Y. (1997). *Indonesia Indah no. 8; "Batik"*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII.

- BATIK RIFAIYAH Nafas Spiritual yang Menyejarah | Facebook. (n.d.). Retrieved from <https://www.facebook.com/notes/mja-nashir/batik-rifaiyah-nafas-spiritual-yang-menyejarah/10154153875417856/>
- Djumena, N. S. (1990). *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan
- Febry, D. (n.d.). DEFINISI PENGEMBANGAN. Diunduh dari https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN.
- Firmansyah, A., dkk (2012). *Laporan Pelatihan dan Pameran Batik Batang 2012 Perkembangan Sentra Kerajinan Batik di Kabupaten Batang-Jawa Tengah*.
- Maksud / Arti Kata pengembangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Diunduh dari <https://jagokata.com/arti-kata/pengembangan.html>
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. I, No. 2
- Pengertian Ilmu. (n.d.). diunduh 2 Mei 2018 dari <http://pengertianbahasa.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-ilmu.html>
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Rizali, N. (2014). *Nafas Islami Dalam Batik Nusantara*, Surakarta: UNS Press
- Sa'ad, M. (2004). *Gerakan Mengungkap Gerakan dan Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i (1200-1286 H / 1786-1875)*, Penerjemah: Ahmad Syadzirin Amin, Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah
- Sachari, A. (2002). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB
- Sari, M., & Setiawan, P. (2015). Korelasi Komunikasi Luar Pada Gambar Anak di Sekolah Formal (Studi kasus SD Kuntum Cemerlang, Bandung). VISUALITA, 7(1), 25-34. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1082>
- Setiawan, E. (n.d.). Arti kata tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diunduh dari <https://kbbi.web.id/tradisi>.

NARASUMBER

1. K. H. Ali Nahri, pemuka warga Rifa'iyah, Karanganyar, Batang.
2. Miftahutin, pembatik Rifa'iyah, Kalipucang, Batang.
3. Muchammad Ircham, S.A., M.A., pemuka warga Rifa'iyah, Bojong, Pekalongan.
4. DR. Suciati, dosen Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Fadhilah, pembatik Rifa'iyah di Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Jawa Tengah.